

BAB II

KLENTENG LO CIA BIO DAN PERAYAAN ULANG TAHUN DEWA LO CIA

2.1 Klenteng Lo Cia Bio

Lo Cia Bio atau Klenteng Kampung Duri telah berdiri sejak tahun 1959 dan didirikan oleh para perantau asal Sulawesi Utara. Pada mulanya, lokasi klenteng ini merupakan altar rumah ibadah dan tempat perkumpulan orang-orang Sulawesi Utara yang merantau di Jakarta. Salah satu pendiri Lo Cia Bio bernama Bill Pareira (Almarhum) yang juga merupakan seorang tangsin sejak berdirinya Lo Cia Bio. Seiring banyaknya pertemuan dan perkumpulan orang Sulawesi Utara menghasilkan keinginan untuk membangun tempat ibadah bagi penganut tridharma.

Kemudian dilakukan perluasan dan renovasi-renovasi hingga akhirnya menjadi Lo Cia Bio yang seperti sekarang. Selain dikenal dengan kedua nama diatas, Lo Cia Bio juga memiliki nama resmi yaitu Vihara Bodhi Dharma. Nama ini diresmikan oleh mendiang Yang Arya Mahasthavira Ashin Jinarakkhita, pemimpin tertinggi (Maha Nayaka) Sangha Agung Indonesia saat melaksanakan upacara pemberkatan Lo Cia Bio tahun 1991. Peresmian nama ini juga dikarenakan penyesuaian dengan peraturan pemerintah yang dituangkan dalam Inpres No.14 Tahun 1967 (tanggal 6 Desember 1967), dan Surat Keputusan bersama Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung R.I. No.67-Tahun 1980; No.224 Tahun 1980; Nomor KEP-111/JA./10/1980 tanggal 15 Oktober 1980.

Sejak awal berdirinya, klenteng ini adalah tempat ibadah yang bersifat komunal atau terbuka untuk kalangan umum. Hanya saja, para pendiri yang berasal dari Sulawesi Utara kebanyakan telah menjadi anggota-anggota yayasan sejak awal, serta pengaruh yang mereka terapkan membuat klenteng ini dikenal juga dengan klenteng orang Manado-Gorontalo. Seiring perkembangannya, anggota pengurus yayasan tidak lagi seluruhnya orang Manado atau Gorontalo. Seperti Bapak Lay Tjun Ming, sebagai ketua Yayasan Kampung Duri saat ini. Bapak Lay Tjun Ming telah dipilih oleh *kongco* dan merupakan orang pertama yang bukan berasal dari

Manado untuk menjabat sebagai ketua yayasan. Berbeda halnya dengan tradisi, klenteng ini terkenal dengan tetap mempertahankan tradisi dalam ritual keagamaan dan pelayanan pengobatannya oleh para medium atau *tangsin*.

Pengaruh kental dari Manado pada Klenteng Lo Cia Bio bukan hanya dalam hal peribadatan, tetapi juga dalam kebudayaannya. Tradisi kebudayaan Manado yang dilaksanakan di klenteng ini seperti kirab *Cap Go Meh*, penampilan musik bambu, dan juga penampilan tari Kabasaran yang diundang langsung dari Manado untuk memeriahkan kegiatan pada hari perayaan *Cap Go Meh*. Unsur kebudayaan yang berasal dari Manado ini dipertahankan tidak lain untuk mengobati rasa rindu orang-orang yang merantau dari Sulawesi Utara, mengingat klenteng ini juga merupakan tempat persinggahan dan berkumpul bagi mereka.

Lo Cia Bio terletak di jalan Duri I, No. 19, Cibunar, Kelurahan Duri Pulo, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Klenteng berada di dalam gapura yang terdapat plang besar bertuliskan Lo Cia Bio Vihara Bodhi Dharma. Bangunan klenteng terlihat memanjang kesamping dengan tingkat tiga lantai. Pada ruang utama terdapat altar-altar dewa dan merupakan tempat yang digunakan untuk ibadah bersama serta pelayanan umat. Ruang utama juga memiliki permukaan interior bagian atas tanpa atap berbentuk persegi panjang yang disebut sumur langit. Sumur langit melambangkan ruang alam terbuka untuk sembahyang kepada tuhan. Kemudian, ada juga aula kedua atau ruang serbaguna Lo Cia Bio. Sedangkan lantai dua digunakan untuk anggota *hu huat* yang tidak boleh dikunjungi oleh orang lain terkecuali para anggota dan digunakan untuk melaksanakan latihan ritual, serta lantai tiga merupakan altar-altar dewa-dewi yang tidak ada di lantai satu. Klenteng Lo Cia Bio juga memiliki ruangan kantor untuk yayasan dan juga dapur bersama agar para anggota *hu huat* dan umat-umat dapat mengambil makanan saat jam istirahat ketika adanya suatu hari perayaan.

Klenteng merupakan tempat ibadah bagi penganut tridharma atau tiga ajaran yang saling berkesinambungan yaitu Konghucu, Tao, dan Buddha. Hal ini juga tampak pada Lo Cia Bio yang didalamnya terdapat jenis-jenis dewata Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Tetapi adanya altruistik shamanisme yang merupakan bagian dari Taoisme dan tentunya menjadikan kegiatan ritual ini tradisi

yang khas bagi Lo Cia Bio, maka berdasarkan tata cara dan persembahayangan klenteng ini, dapat disimpulkan Lo Cia Bio adalah klenteng Tridharma bercorak Taoisme dan beraliran *Lvshan*¹² (閩山 *Lú shān*). Dalam tulisannya, (Cangianto, 2015) menjelaskan Sulawesi, terutama Gorontalo dan Manado, mayoritas dari mereka beraliran *Lvshan* dan ada beberapa dari aliran *Maoshan*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, altruistis bersifat mendahulukan kepentingan orang lain. Dalam (Yang, 2015: 52) mendefinisikan shamanisme atau perdukunan sebagai budaya agama yang berpusar pada pria atau wanita suci tertentu yang berbakat dan dihormati yang memiliki kemampuan langka untuk berkomunikasi dengan atau dirasuki oleh dewa, roh, atau leluhur, untuk mengalami kesurupan atau trans, atau melakukan perjalanan ke dunia lain, apakah Surga di atas, atau Dunia bawah. Sehingga kegiatan altruistis shamanisme merupakan kegiatan ritual yang berhubungan dengan kekuatan gaib untuk menolong orang lain.

Altruistis shamanisme yang kental dari pengaruh kebudayaan dalam peribadatan etnik Tionghoa di Manado, masih dipertahankan hingga saat ini oleh klenteng Lo Cia Bio. Konsistensi untuk tetap menjalankan tradisi mediumisasi atau yang disebut ritual *ciasin* agar membantu para umat memang menjadi tujuan lain dibangunnya klenteng ini. Untuk itu juga, Lo Cia Bio menjadi salah satu klenteng yang terkenal akan ritual keagamaan dan mediumisasinya di Jakarta.

Nama klenteng Lo Cia diambil dari nama dewa utamanya yaitu Dewa (哪吒 *Né zha*) dengan dialek Hokkian *Lo Tjia/Lo Cia*, yang dipercaya sebagai dewa pelindung dalam kepercayaan Tionghoa. Dewa Ne Zha dipilih sebagai dewa tuan rumah di Lo Cia Bio karena pendiri klenteng ini ingin melestarikan dan memperkenalkan ritual altruistis shamanisme Lo Cia yang dibawa dan dirintis oleh Yantje Oei sebagai Angkatan perintis Lo Cia-isme di Manado.

Ban Hin Kiong merupakan klenteng tertua di Manado. Tak dapat dipungkiri warisan tradisi dan pengaruh dari Ban Hin Kiong juga melekat pada klenteng-klenteng lain yang ada di Manado. Banyak klenteng di Manado yang telah didirikan pada 1970-an mengikuti budaya pemujaan Ban Hin Kiong. Hal tersebut terbukti

¹² *Lvshan* adalah sekte atau aliran yang berasal dari agama primitif di kota Fujian.

dengan banyak ditemukannya ketiga dewa-dewi yang merupakan arca suci utama pada Ban Hin Kiong terdapat pula di klenteng-klenteng baru lainnya. Tidak terkecuali pelaksanaan tata cara sembahyang atau ritual juga dijadikan panutan pola ibadah oleh klenteng klenteng yang berada di Manado. Demikian pula dengan Lo Cia Bio, yang didirikan oleh perantau asal Manado dan kental akan pengaruhnya.

Lo Cia Bio juga menempatkan kehadiran dewa-dewi yang merupakan ikon dalam budaya pemujaan Ban Hin Kiong pada kelima altar utamanya. Pada altar utama terdapat altar tengah yang ditempati oleh dewa tuan rumah yaitu Dewa Lo Cia (*Nézhā* 哪吒), kemudian di samping kanan terdapat altar Ma Co Po¹³ (*Tiānshàng shèngmǔ* 天上聖母), Hok Tek Ceng Sin¹⁴ (*Fú dé zhèng shén* 福德正神), dan di sisi sebelah kiri terdapat altar Kong Tek Cun Ong¹⁵ (*Guǎngzé zūnwáng* 廣澤尊王), Kwan Tek Kun¹⁶ (*Guān shèng dìjūn* 关圣帝君), dan dibagian bawahnya terdapat satu altar untuk Toh Tie Kong¹⁷ (*Tǔdì gōng* 土地公).

Sedangkan di lantai tiga terdapat altar dewi Kwan Im¹⁸ (*Guān Yīn* 觀音), altar Wang Mu Niang Niang¹⁹ (*Wángmǔniángniáng* 王母娘娘), dan altar Hian Tian

¹³ Mak Co atau *Ma Zu* dalam kepercayaan Tionghoa dikenal sebagai dewi laut, penolong pelaut dan nelayan serta melindungi etnik Tionghoa di wilayah Selatan.

¹⁴ Hok Tek Ceng Sin adalah dewa rejeki yang berwenang dalam mengatur rejeki manusia sehingga biasa dipuja oleh orang yang mengharapkan rejeki yang lancar dan usaha yang maju

¹⁵ Kong Tek Cun Ong merupakan Dewa leluhur Suku Min Selatan, khususnya daerah Nan An, dan sangat populer di kalangan penduduk Fujian Selatan maupun perantauan dari Fujian, misalnya di Indonesia dan Singapura

¹⁶ Kwan Tek Kun merupakan Dewa yang paling banyak dipuja di kalangan masyarakat, karena kesetiaan dan kejujurannya, serta teladan sifat ksatrianya Kwan Tek Kun juga dikenal sebagai Dewa Perang.

¹⁷ Toh Tie Kong adalah dewa bumi yang melindungi hasil bumi. Toh Tie Kong divisualisasikan dengan seorang lelaki tua berjanggut, membawa tongkat kayu dan menggenggam sebungkah emas.

¹⁸ Dewi Kwan Im atau Kwan Im Po Sat dikenal sebagai dewi welas asih dan penyayang yang populer dipuja orang Tiongkok dan perantauannya di dunia.

¹⁹ Wang Mu Niang Niang adalah seorang dewi Taoisme penguasa langit barat. Dalam mitologi dewa-dewi Tiongkok, Wang Mu Niang Niang yang dikenal juga dengan Xi Wang Mu dianggap sebagai ratu bagi para dewi.

Siang Tie²⁰ (*Xuán tiān shàngdì* 玄天上帝). Pada bagian dapur Klenteng Lo Cia Bio, juga ditempatkan altar untuk Dewa Dapur²¹ (灶君公 *Zào jūn gōng*).

Klenteng Lo Cia Bio memiliki banyak kegiatan dalam setiap tahunnya yang berdasarkan penanggalan kalender imlek. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti *Cap Go Meh*, Perayaan *Cioko*, dan perayaan ulang tahun dewa-dewi yang terdapat di klenteng tersebut. Tidak hanya kegiatan yang dilaksanakan dalam satu tahun sekali, tetapi juga ada kegiatan sembahyang ritual *ce it* (初一 *Chū yī*) *cap go* (十五 *Shíwǔ*)²² atau sembahyang pada tanggal 1 dan 15 dalam setiap bulannya. Pada seluruh kegiatannya itu, Klenteng Lo Cia Bio selalu mengundang dewa untuk hadir pada badan tangsin yang disebut ritual *ciasin*.

Kurang lebih terdapat 50 kegiatan perayaan atau upacara peribadatan dalam satu tahun yang ada di Klenteng Lo Cia Bio. Kegiatan ini berjumlah banyak karena klenteng ini memang selalu memperingati dan melaksanakan sembahyang serta pelayanan umat pada hari-hari besar bagi dewa-dewi, seperti hari ulang tahun dan hari kemuliaan penerimaan gelar dewa-dewi. Namun, tiga perayaan besar yang ada di Klenteng Lo Cia Bio adalah *Cap Go Meh*, Perayaan *Cioko* dan perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia.

2.2 Dewa Nezha

Klenteng Lo Cia Bio merupakan satu-satunya klenteng di Jakarta yang dewa tuan rumahnya adalah Dewa Lo Cia atau Ne Zha (哪吒 *Nézhā*). Dewa Lo Cia juga biasa disebut dengan Sam Thay Chu (三太子 *Sān tàizi*). Gelar dewa Lo Cia adalah Marsekal Altar Pusat atau Jenderal Panggung Tengah (中壇元帥 *Zhōng Tán Yuánshuài*) yang bertugas memimpin pasukan langit. Li Ne Zha adalah komandan

²⁰ Hian Thian Siang Tie merupakan salah satu dewa yang wilayah pemujaannya tersebar luas. Hian Thian Siang Tie mempunyai kekuasaan langit bagian Utara dan menjadi pemimpin bari para dewa di wilayah tersebut.

²¹ Dalam mitologi Tiongkok, Dewa Dapur merupakan pelindung tungku perapian (dapur) dan keluarga. Setiap tahun, Dewa Dapur naik ke langit untuk melaporkan kebaikan dan keburukan manusia, terlebih keluarga-keluarga yang ia awasi selama setahun.

²² Sembahyang *Ce It Cap Go* adalah sembahyang kepada Tuhan, dan dewa-dewi dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, serta leluhur yang telah mendahului.

Pasukan Langit yang bertugas mengawasi bangunan dan kuil-kuil suci, dan juga berkewajiban melindungi anak - anak yang berusia 8 tahun sampai 12 tahun, terutama yang suka bermain - main di sungai atau di tepi pantai (Setiawan, 1990: 167).

Hari kebesaran Dewa Lo Cia diperingati setiap tanggal 9 bulan 9 penanggalan imlek. Riwayat Tai Zi Ye secara lengkap dapat dibaca dalam novel Feng Shen (Setiawan, 1990: 168). Ayahnya adalah seorang panglima tertinggi kota (陳塘關 Chén táng guān), yang bernama Li Jing (李靖 Lǐjìng). Li Jing telah mempunyai dua orang putra yang bernama Li Jin Zha (李金咤 Lǐ jīn zhà) dan Li Mu Zha (李木咤 Lǐ mù zhà), namun Li Jing juga sedang menanti kelahiran putra ketiganya yang telah dikandung selama tiga tahun enam bulan oleh sang istri.

Pada suatu malam, hari kelahiran sang putra ketiga pun tiba. Tetapi, yang lahir bukanlah seorang bayi, melainkan gumpalan bola daging yang bergulir kesana kemari. Sang ayah pun terperanjat mengira bola daging tersebut adalah seorang siluman iblis yang keluar dari kandungan istrinya. Li Jing segera mengambil pedang dan membelah bola daging tersebut. Dari dalamnya melompat seorang anak kecil yang berpakaian oto berwarna merah dan tangannya memakai gelang emas. Setelah muncul, sang anak tersebut segera berjalan dan berbicara memanggil Li Jing dengan sebutan ayah. Anak ketiga dari Jenderal Li Jing tersebut kemudian diberi nama Ne Zha.

Kisah Dewa Lo Cia terdapat dalam dua karya sastra Dinasti Ming, yaitu Penganugerahan Malaikat (封神演義 Fēng shén yǎnyì) dan Perjalanan Ke Barat (西游記 Xīyóu jì). Dewa Lo Cia divisualisasikan dengan seorang remaja berpakaian oto berwarna merah, satu tangan memegang tombak berujung api (火尖槍 Huǒ jiān qiāng), dan tangan lainnya memegang gelang emas (乾坤圈 Qiánkūn quān), serta berdiri di atas roda angin api (風火輪 Fēng huǒ lún) yang bisa digunakan untuk terbang dan bertarung di udara.

Pada altar Dewa Lo Cia di Klenteng Lo Cia Bio juga memuja dan menempatkan rupang dua maha dewa yaitu Taishang Laojun²³ (太上老君 Tàishàng lǎo jūn) dan Yuanshi Tianzun²⁴ (元始天尊 Yuánshǐ tiānzūn) . Selain itu, ditempatkan juga rupang lima penjurur panglima langit (五營將軍 Wǔ yíng jiāngjūn) atau dengan dialek hokkian *Go Hong Ciong Kun* yang terdiri dari lima dewa yaitu:

1. Jenderal Li Ne Zha sebagai komanan pusat tangsi Tengah (中壇元帥李哪吒 Zhōng tán yuánshuài lǐ nǎ zhā)
2. Jenderal Zhang dari tangsi Timur (東營張元帥 Dōngyíng zhāng yuánshuài)
3. Jenderal Xiao dari tangsi Selatan (南營蕭元帥 Nán yíng xiāo yuánshuài)
4. Jenderal Liu dari tangsi Barat (西營劉元帥 Xī yíng liú yuánshuài)
5. Jenderal Lian dari tangsi Utara (北營連元帥 Běi yíng lián yuánshuài)



Gambar 2. 1
Altar Dewa Ne Zha
Sumber: Dokumen pribadi

2.3 Persiapan Menyambut Ulang Tahun Dewa Lo Cia

²³ Tai Shang Lao Jun (Thay Siang Loo Kun - Hokkian) yang secara umum dipanggil Lao-jun Ye (Loo Kun Ya - Hokkian), adalah perwujudan dari pendiri ajaran Taoisme, Li Er atau yang umum dipanggil Lao Zi (Lao Tse). Li Er alias Li Dan atau Lao Zi mengarang sebuah kitab Dao-de-jing (Tao-te Cing) yang menjadi kitab suci Taoisme (Setiawan, 1990: 80).

²⁴ Yuan Shi Tian Zun (Goan Si Thian Cun - Hokkian), adalah Dewa tertinggi dari Taoisme, dua yang lain telah diceritakan di depan adalah Ling Bao Tian Zun dan Tai Shang Lao Jun (Setiawan, 1990: 83).

Perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia merupakan perayaan ulang tahun yang berbeda atau lebih besar dari perayaan ulang tahun dewa-dewi pendamping di Lo Cia Bio. Pada perayaan ini terdapat beberapa benda-benda sebagai pelengkap yang memiliki fungsi dan tujuan masing-masing sehingga menjadi sarana bagi pelaksana ritual untuk berkomunikasi dengan para dewa-dewi. Perlengkapan yang digunakan dalam perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia adalah sebagai berikut:

1. *Hio*

Hio atau dupa dalam Bahasa Mandarin adalah *Xiang* (香 Xiāng) yang berarti wangi atau harum. *Hio* merupakan benda yang digunakan orang Tionghoa untuk bersembahyang. *Hio* dapat mengeluarkan asap berbau harum yang khas ketika dinyalakan atau dibakar dengan api. Orang-orang Tionghoa percaya bahwa *hio* memiliki fungsi yaitu dengan asapnya *hio* dapat menyampaikan doa mereka kepada tuhan dan para dewa. *Hio* juga biasa digunakan para tangsin untuk memberkati umat.

2. *Hiolo*

Hiolo merupakan wadah atau tempat bagi *hio* yang sedang terbakar atau sudah menjadi abu. *Hiolo* memiliki ukuran yang berbeda-beda dan bisa terbuat dari emas, perak, tembaga, batu marmer dan juga keramik. Biasanya *hio* ditancapkan di *hiolo* setelah umat memberikan penghormatan kepada tuhan dan dewa-dewi.

3. Lilin

Dalam perayaan *shengdan* Dewa Lo Cia, terdapat banyak lilin yang menghiasi Klenteng Lo Cia Bio. Terutama lilin-lilin berukuran besar yang merupakan sumbangan dari para umat. Lilin-lilin berwarna merah yang dinyalakan memiliki tujuan dan harapan sebagai penerang dalam perjalanan hidup manusia.

4. Beras dan Garam

Beras dan garam merupakan perlengkapan dalam ritual *ciasin*. Sebelum melaksanakan ritual *ciasin*, dua orang anggota *Hu Huat* menyebarkan beras dan garam ke enam penjuru area yang akan digunakan. Hal ini

dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan area tersebut, termasuk mengusir roh-roh jahat.

5. Tambur

Tambur dalam bahasa Mandarin (法鼓 *Fǎ gǔ*) merupakan alat musik pukul berbentuk bulat yang terbuat dari kayu dan pada satu atau kedua sisinya ditutupi dengan kulit binatang. Para anggota *Hu Huat* biasanya memukul tambur ketika akan dimulainya ritual *ciasin*. Pemukulan tambur sembari membacakan *ciu* (咒 *Zhòu*)²⁵ dewa-dewi tetap dilakukan sampai kegiatan pelayanan umat selesai atau *tangsin* tidak lagi dalam keadaan trans. Kegiatan pukul tambur dan membacakan *ciu* bertujuan agar mengundang dan membuat dewa-dewi sedikit lebih lama berada di badan *tangsin*.

6. Kertas Emas

Kertas emas atau kertas suci biasanya dijadikan persembahan bakaran dalam agama tradisional Tionghoa. Menurut bapak Eddi, pembakaran kertas suci ini ditujukan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan rasa terima kasih yang disampaikan ke alam dewa. Selain itu, kertas emas juga berfungsi seperti *hio*, bila dibakar dengan memanjatkan doa akan mengirimkan doa umat kepada dewa-dewa. Persembahan kertas emas yang dibakar secara umum terdapat ukuran kecil dan besar. Persembahan kertas-kertas suci tersebut diikuti dengan seni origami atau seni melipat kertas para umat, seperti digulung, dilipat, bahkan ada yang dirangkai menjadi sekuntum teratai, atau sebuah nanas.

7. Makanan

Makanan-makanan yang berada di depan altar klenteng bukan merupakan makanan yang akan dimakan oleh para dewa, melainkan sebagai bentuk persembahan dan pemujaan untuk para dewa. Persembahan makanan yang diberikan bertujuan untuk mewakili harapan dan doa-doa para umat. Persembahan biasanya tetap tersaji dan

²⁵ *Ciu* (咒 *Zhòu*) adalah mantra-mantra untuk mengundang roh dewa-dewi.

berada di depan altar-altar, tetapi pada saat perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia semakin banyak dan beragam persembahan makanan yang dikirimkan oleh para umat. Persembahan-persembahan makanan tersebut berupa buah-buahan, kue-kue, dan juga daging hewani. Persembahan buah-buahan terdiri dari apel, nanas, jeruk, pisang, kelapa, mentimun dan juga manisan buah-buahan. Sedangkan persembahan kue-kue terdapat kue mangkok, kue ku²⁶, lapis legit, dan juga kue tart atau kue ulang tahun. Persembahan daging hewani meliputi daging ikan, daging babi, kepala babi, daging bebek, daging ayam, telur ayam kampung dan juga kepiting. Persembahan lainnya juga terdapat manisan gula-gula yang berbentuk persegi panjang, kurma, nugget, telur puyuh, biskuit, nasi, serta hidangan masakan seperti capcay, cumi-cumi, dan mi goreng yang ditempatkan dalam mangkuk-mangkuk kecil. Adapula persembahan lima biji-bijian yang terdiri dari beras, kacang hijau, biji jagung, kacang tanah, dan kacang merah. Persembahan kelima biji-bijian ini melambangkan harapan agar manusia bisa tetap terus mendapatkan kesejahteraan.

8. Kertas *Hu*

Kertas *Hu* merupakan potongan kertas dengan beberapa warna seperti kuning, merah, hijau, dan lain-lain. Kertas ini digunakan tangsin untuk menulis pesan atau tujuan dalam aksara tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan umat. Misalnya seperti kertas *Hu* sebagai jimat, pelindung dari roh jahat, menangkal nasib buruk, ataupun sebagai obat untuk diminum. Kertas *Hu* diyakini memiliki kekuatan karena telah diberkati dan memiliki stempel atau cap dewa tertentu. Dalam ritual masak minyak, kertas *Hu* juga termasuk komponen resep yang dimasak untuk minyak obat.

9. Bendera

²⁶ Kue ku adalah kue tradisional etnik Tionghoa yang berwarna merah atau oranye dan memiliki bentuk yang menyerupai cangkang kura-kura.

Terdapat beberapa bendera yang digunakan dalam setiap kegiatan di Lo Cia Bio, yaitu bendera *pat kua*²⁷(八卦 Bāguà) dan bendera lima penjuru. Bendera *pat kua* selalu digunakan dalam setiap ritual. Bendera dengan simbol *pat kua* berfungsi untuk menangkis energi-energi negatif. Sedangkan, bendera lima penjuru digunakan sebagai simbol lima penjuru panglima langit atau (Wǔ yíng jiāngjūn 五營將軍) dengan dialek hokkian *Go Hong Ciong Kun*. Lima bendera ini biasa digunakan dalam perayaan upacara taoisme, khususnya bendera yang berwarna kuning karena merupakan bendera kebesaran Dewa Lo Cia. Bendera lima penjuru tersebut juga mewakili lima unsur yaitu:

1. Warna kuning tangsi tengah: unsur tanah`
2. Warna hijau tangsi timur: unsur kayu
3. Warna merah tangsi selatan: unsur api
4. Warna putih tangsi barat: unsur logam
5. Warna hitam tangsi utara: unsur air

Selain kedua jenis bendera tersebut, ada pula bendera yang merupakan bendera pusaka dan simbol kebesaran dewa-dewi pendamping yang ada di Klenteng Lo Cia Bio. Bendera kebesaran dewa-dewi itu biasanya digunakan tangsin saat dalam keadaan trans.

10. Baju Oto

Baju Oto atau baju kebesaran *tangsin* adalah pakaian penutup dada dan bagian bawah tubuh tangsin. Baju ini digunakan *tangsin* laki-laki saat melakukan ritual *cia sin*.

11. Pedang

Dewa yang telah merasuki *tangsin* menggunakan pedang untuk membantu memikul sebagian beban umat dengan menghujam badan atau punggung *tangsin*. Pedang juga digunakan untuk pengorbanan besar, berupa darah yang dikeluarkan dengan mengiris lidah *tangsin*.

12. Kursi Kebesaran *Tangsin*

²⁷ Pat Kua²⁷(八卦 Bāguà) adalah simbol delapan diagram atau simbol dasar falsafat kepercayaan tradisional Tiongkok.

Ada empat kursi kebesaran tangsin di Klenteng Lo Cia Bio. Kursi khusus ini digunakan para *tangsin* saat memberikan pelayanan kepada umat.

13. Kuas atau *Maobi*

Kuas untuk menulis aksara Tiongkok yang biasa disebut *Maobi* (毛笔 *Máobǐ*) digunakan oleh *tangsin* untuk menulis aksara atau mantra diatas kertas *Hu*, kain dan benda lainnya dengan tinta khusus yang disebut gincu, dan juga darah *tangsin*.

14. Kualì

Adanya pelaksanaan ritual masak minyak tahun 2021, maka kualì termasuk perlengkapan perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia. Sejak hari pertama rangkaian acara dimulai, sebuah kualì besar telah ditempatkan di halaman depan Klenteng Lo Cia Bio.

15. Minyak dan Obat-obat Herbal

Minyak dan obat-obatan herbal merupakan resep utama dalam pembuatan ritual masak minyak. Bahan-bahan ini juga telah dipersiapkan dan ditempatkan di ruang utama sejak hari pertama ritual menyambut. Terdapat 40 jeriken minyak yang telah dicampur arak yang disusun dibawah meja persembahan. Sedangkan tiga buah tampah bambu dan dua buah baskom berisikan obat-obatan herbal diletakkan disamping persembahan makanan di depan altar.

2.4 Ritual Menyambut Ulang Tahun Dewa Lo Cia

Ritual menyambut dan ritual perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia pada tahun 2021 dilaksanakan ketika ditetapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level tiga akibat pandemi *Covid-19*²⁸ di Jakarta. Sehingga ritual perayaan dewa utama dan ritual masak minyak tahun ini merupakan ritual besar yang setelah selang satu tahun tempat-tempat peribadatan ditutup akibat pandemi. Walaupun kegiatan ibadah di Klenteng Lo Cia Bio telah dipebolehkan untuk

²⁸ *Covid-19* atau kepanjangan dari *Corona Virus Disease 2019* adalah wabah penyakit menular yang melanda hampir di seluruh negara dan benua.

dilaksanakan kembali, klenteng ini tetap menegaskan kepada petugas maupun pengunjung untuk tetap mematuhi protokol kesehatan.

Dalam memperingati perayaan ulang tahun dewa utama atau dewa tuan rumah yang dirayakan secara meriah dan perayaan besar, maka Lo Cia Bio mengadakan ritual menyambut hari ulang tahun Dewa Lo Cia yang dilaksanakan selama empat hari yaitu dari tanggal 10-13 Oktober 2021. Selama hari-hari menyambut ini, lilin dan dupa-dupa tetap menyala karena Lo Cia Bio buka 24 jam bagi para umat yang ingin beribadah. Para pengurus klenteng pun bergantian untuk jadwal berjaga malam selama empat hari tersebut. Kegiatan yang dilakukan selama ritual penyambutan yaitu adalah sembahyang bersama dan ritual *ciasin* untuk pelayanan umat yang dimulai setiap pukul 20.00 s/d selesai.

Pada tanggal 10 Oktober 2021, sejak pukul 05.00 dini hari para pengurus telah mengeluarkan dan memasang beberapa-bendera pusaka di depan klenteng. Bendera-bendera itu merupakan bendera *pat kua*, bendera kebesaran Dewa Lo Cia, serta bendera 36 Jenderal Komandan Langit sebagai persiapan acara perayaan. Selain itu persiapan lain dilakukan sekitar pukul 18.00 sore, pengurus bio terlihat sibuk mempersiapkan dan memindahkan meja-meja besar sebagai tempat untuk menaruh persembahan di ruang utama serta juga menyediakan kursi-kursi di sekitar halaman depan klenteng. Mendekati pukul 20.00, Klenteng Lo Cia Bio sudah sangat ramai dipenuhi umat Tridharma. Ketika pukul 20.30 salah satu pengurus bio membunyikan lonceng dan memukul tambur besar yang menandakan waktunya sembahyang bersama. Sembahyang bersama dipimpin oleh Suhu Joni Maringga. Mereka berdoa agar ritual menyambut sampai perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia dan ritual masak minyak dapat berjalan lancar, serta juga memohon rezeki dan kesehatan bagi bangsa Indonesia.

Setelah sembahyang bersama, kegiatan selanjutnya adalah ritual *ciasin* atau pelayanan umat. Para anggota *Hu Huat* mengerjakan tugasnya masing-masing, seperti menaburkan beras dan garam pada enam penjuru ruang utama, membantu *tangsin* berganti baju mengenakan baju oto hingga menyediakan kursi bagi para *tangsin*, menjadi asisten *tangsin* dan ada pula yang bertugas memukul tambur. Ritual *ciasin* ditandai dengan dimulainya pukul tambur. Para pemukul tambur juga

membacakan mantra dewa-dewi yang ada di Lo Cia Bio, hal ini dilakukan untuk mengundang dan mempertahankan roh dewa-dewi yang hadir agar berlangsung lebih lama. Maka dari itu iringan pukul tambur dilakukan sampai ritual cia sin selesai. Setelah tangsin siap, Bapak Eddi segera membacakan mantra dengan menggenggam dupa yang diarahkan kepada *tangsin* dari depan ataupun belakang. Tidak butuh waktu yang lama untuk roh dewa-dewa hadir pada badan *tangsin*.

Ketika dewa atau dewi telah hadir, maka para pemukul tambur juga memberikan tanda dengan menyebutkan mantra dan dentuman pukulan tambur yang berbeda. Tidak hanya itu, telah hadirnya dewa atau dewi juga dapat ditandai seperti *tangsin* menulis *Hu* awal untuk dibakar di *hiolo Thian* sebagai wujud dewa yang bersangkutan meminta izin pada Tuhan untuk memberikan pelayanan umat, serta gerakan-gerakan yang dilakukan oleh dewa-dewi menggunakan badan tangsin seperti menghujam pedang ke punggung dan meminta dupa untuk memberkati sekitarnya. Setelah itu, para asisten *tangsin* segera mempersilahkan *tangsin* untuk duduk di bangku kebesaran masing-masing untuk memulai pelayanan.

Pada hari pertama ritual menyambut, ada dua tangsin yang bertugas, yaitu Bapak Jufri Sondakh dan Bapak Jefry Salim. Dewa yang hadir adalah Dewa Lo Cia pada badan tangsin Bapak Jufri dan Dewa Er Lang Shen²⁹(二郎神 Èrlángshén) pada badan tangsin Bapak Jefry. Dewa Lo Cia adalah dewa tuan rumah Klenteng Lo Cia Bio, sehingga Dewa Lo Cia biasa diundang untuk ritual ciasin. Umat-umat segera bergilir untuk berinteraksi dengan kedua *tangsin* yang sedang dalam keadaan trans tersebut.

Interaksi antara umat-umat dengan para dewa melalui tangsin yaitu agar bisa memohon berkat, kesehatan, rezeki, petunjuk dan tidak sedikit yang meminta diobati. Setelah para umat sudah idak terlalu banyak mengantri, maka giliran para pengurus dan anggota *hu huat* Lo Cia Bio untuk diberkati dan memohon kepada dewa. Dewa Lo Cia yang saat itu sedang merasuki badan *tangsin*, menginstruksikan anggota ritual agar membakar beberapa kertas emas di lima titik di dalam ruang

²⁹.Er Lang Shen ditampilkan sebagai seorang pemuda tampan bermata tiga, memakai pakaian keemasan, membawa tombak bermata tiga, diikuti seekor anjing, kadang-kadang ditambah dengan seekor elang. Dia dianggap sebagai Dewa Pelindung Kota-kota di tepi sungai. Tapi sering juga ditampilkan bersama Tai Shang Lao Jun sebagai pengawal (Setiawan, 1990: 139).

utama klenteng. Lima kertas emas yang sudah di berkati dan dibacakan mantra oleh Dewa Lo Cia untuk kemudian dibakar adalah sebagai bentuk undangan bagi para dewa-dewi agar hadir di Lo Cia Bio, karena dalam waktu dekat akan ada perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia. Beberapa lembar kertas emas dibakar pada empat titik sudut barat, timur, selatan dan utara, sedangkan satu titik lagi dibakar di titik tengah ruang utama.

Sekitar pukul 22.00 dewa yang hadir pada badan tangsin sudah berpamitan untuk segera pergi ke alam dewa. Biasanya ditandai dengan memberikan isyarat ataupun mengatakan secara langsung kepada anggota *hu huat*. Kepergian roh dewa-dewi dari badan *tangsin* juga menandakan telah selesainya kegiatan pelayanan umat untuk hari ini. Para anggota *hu huat* segera membantu tangsin untuk memberikan minum supaya memulihkan tubuh fisiknya dan membantu mengenakan baju semula serta menutup ritual *ciasin*.

Pada hari kedua ritual menyambut ulang tahun Dewa Lo Cia tidak banyak perbedaan dengan hari pertama. Kegiatan diawali dengan sembahyang bersama dan ritual *cia sin*. *Tangsin* yang bertugas pada hari kedua juga masih Bapak Jufri dan Bapak Jefry. Begitupun dengan dewa yang diundang untuk hadir untuk pelayanan umat juga tetap Dewa Lo Cia dan Dewa Erlang Shen. Pengunjung pada hari kedua tidak sebanyak hari pertama, sehingga pelayanan umat berlangsung lebih cepat dari sebelumnya dan telah selesai pada pukul 21.30.

Pada hari kedua ini, bapak Eddi mengundang Hua Tuo³⁰ (華佗 Huátuó) sebagai dewa obat yang dipuja di Klenteng Lo Cia Bio. Rupang Hua Tuo tidak berada di ruangan lantai satu ataupun lantai tiga. Tetapi rupang Hua Tuo dipuja dan berada di ruangan anggota *Hu Huat*. Dewa Hua Tuo diundang hadir pada badan *tangsin* Bapak Jefry agar memberkati ramuan-ramuan obat yang akan digunakan untuk ritual masak minyak.

³⁰ Hua Tuo adalah seorang tabib terkenal pada masa akhir Dinasti Han dan Zaman Tiga Negara. Ia dijluki sebagai tabib setengah dewa karena kehebatannya dalam pengobatan secara operasi dalam pengobatan Tiongkok pada zamannya.



Gambar 2. 2
Tangsin yang dirasuki Dewa Hua Tuo memberkati bahan-bahan herbal ritual
masak minyak
Sumber: Dokumen Pribadi

Hari ketiga menyambut ulang tahun Dewa Lo Cia terlihat cukup berbeda. Pada hari ketiga ini, tangsin yang bertugas adalah seorang *tangsin* perempuan bernama Ibu Kristin. Ibu Kristin biasanya menjadi badan kasar bagi dewi-dewi yang ada di Lo Cia Bio. Dewi yang pertama diundang adalah Dewi Kwan Im, kemudian Ma Co Po, dan Wang Mu Niang-Niang. Saat tangsin perempuan memasuki keadaan trans, tidak ada gerakan menghujam pedang ke punggung, tetapi menunjukkan pembawaan sikap seperti seorang dewi yang tenang dan anggun. Hal yang berbeda juga terlihat pada para umat yang berinteraksi. Saat itu umat-umat lebih didominasi oleh perempuan dewasa hingga paruh baya. Hal ini dikarenakan mereka merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan roh dewi-dewi serta tangsin perempuan. Permohonan yang diajukan umat-umat perempuan biasanya seperti memohon petunjuk jodoh, serta memohon berkat dan restu untuk segera memiliki anak.

Ketika hari terakhir menyambut *shengdan*, Klenteng Lo Cia Bio terlihat lebih ramai oleh pengunjung dibandingkan hari-hari sebelumnya. Tangsin yang bertugas pada hari keempat berjumlah empat orang, yaitu Bapak Jufri, Bapak Jefry, Ibu Kristin, dan Bapak Nico Aray. Bapak Nico ini adalah *tangsin* senior yang sudah pensiun, namun Bapak Nico merasa terpanggil untuk bertugas membantu para umat saat perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia. Dewa yang diundang hadir pada badan *tangsin* Bapak Nico adalah Dewa Kong Tek Cun Ong. Dalam ritual perayaan ulang

tahun Dewa Lo Cia, *tangsin* pak Nico beberapa kali mengiris lidah untuk penulisan kertas *Hu* dengan darahnya. Kertas-kertas *Hu* yang ditulis dengan darah tersebut bertujuan untuk memperkuat perintah dewa dan diperuntukkan sebagai obat beberapa orang umat yang sedang sakit parah, lalu bisa untuk dibakar dan dicampur dengan air *hu*. Disaat hari ketiga, *kongco* dari *tangsin* Bapak Nico juga menyuruh pengurus menempatkan kertas-kertas emas pada dasar kuali yang digunakan untuk ritual masak minyak. Pelayanan umat hari keempat selesai sekitar pukul 22.00, tetapi para anggota *hu huat* serta umat-umat tak kunjung pulang, mereka beristirahat dan berbincang di sekitar klenteng sambil menunggu kegiatan berikutnya.



Gambar 2. 3
Kertas emas yang ditempatkan di kuali ritual masak minyak
Sumber: Dokumen Pribadi

2.5 Perayaan Ulang Tahun Dewa Lo Cia

Agenda pertama perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia dimulai pada pukul 23.00 tanggal 13 Oktober 2021. Agenda pertama adalah bersama-sama mengucapkan selamat ulang tahun kepada Dewa Lo Cia. Pengucapan selamat pada pukul 23.00 dilakukan karena pergantian hari kalender imlek terjadi pada pukul 23.00 malam. Setelah semua orang berkumpul, *tangsin* pak Jufri menyiapkan diri dan anggota *Hu Huat* segera mengundang Dewa Lo Cia untuk hadir. Pengundangan

Dewa Lo Cia saat ini tidak diiringi oleh pukulan tambur dan pembacaan *ciu*. Para umat segera duduk dan *tangsin* yang sudah trans meminta dupa dan bendera kebesaran Dewa Lo Cia yang berwarna kuning untuk dikibaskan. Setelah itu, *tangsin* meminta Suhu Joni untuk menancapkan bendera Dewa Lo Cia dan bendera *pat kua* di dekat *hiolo* pada altar *thian*. *Kongco* Lo Cia mengawali kehadirannya dengan meminta pedang untuk beberapa kali menghujam punggung *tangsin*. Hal ini memiliki makna hadiah dari *kongco* Lo Cia yaitu memikul sebagian perbuatan umatnya.

Ketika *tangsin* sudah duduk di kursi kebesaran *tangsin*, semua orang segera berkumpul mendekat, sembari pengurus klenteng membagikan secangkir kecil berisi air teh kepada setiap umat. Setelah semua umat mendapatkan secangkir teh, Pak Lay Tjun Ming kemudian mempersembahkan secangkir teh kepada *tangsin*. Seraya mengangkat cangkir tehnya masing-masing, para umat mengucapkan selamat ulang tahun yang diperuntukkan kepada Dewa Lo Cia dan meminum teh mereka secara bersamaan.



Gambar 2. 4

Ucapan selamat ulang tahun dan minum teh bersama *Kongco* Lo Cia
Sumber: Dokumen Pribadi

Sesudah minum teh bersama-sama, kegiatan selanjutnya adalah *tangsin* membagikan *angpao*³¹ (紅包 *hóngbāo*) kepada anggota *hu huat* dan pengurus yayasan. Pemberian *angpao* ini dipilih berdasarkan nama-nama yang disebut oleh

³¹ Angpao berasal dari Bahasa Mandarin yaitu (紅包 *hóngbāo*) yang berarti bingkisan atau bungkus merah. Angpao biasanya berisi sejumlah uang yang diberikan sebagai hadiah.

tangsin. Makna pemberian angpao dari kongco adalah sebagai rasa terima kasih kepada anggota dan pengurus yayasan yang telah mengurus bio dengan baik. Sebelum dibagikan, *tangsin* mengasapi *angpao* dengan dupa terlebih dahulu. Isi nominal *angpao* bisa berbeda-beda dan bukan merupakan nominal yang besar, namun keberkahan yang disimbolkan dengan pemberian angpao oleh kongco Lo Cia justru merupakan hal yang paling utama.



Gambar 2. 5
Pembagian angpao oleh kongco Lo Cia
Sumber: Dokumen Pribadi

Jumlah *angpao* yang dibagikan hanya kepada ketua dan pengurus-pengurus utama, sehingga dengan cepat dilanjutkan dengan kegiatan berikutnya, yaitu *kongco* Lo Cia menyuruh perwakilan dari *Go Hong Ciong Kun* Klenteng Lo Cia Bio untuk berkumpul. Lima orang ini merupakan perwakilan layaknya Lima Jenderal Penjuru Langit yang telah dipilih oleh *kongco* Lo Cia. *Kongco* memanggil mereka untuk memberikan pemberkatan dan doa lainnya.



Gambar 2. 6

Tangsin Kongco Lo Cia memberkati Go Hong Ciong Kun
Sumber: Dokumen Pribadi

Usai pemberkatan *Go Hong Ciong Kun*, *tangsin* kembali duduk di kursi kebesaran untuk memberikan *angpao* lainnya. *Angpao* kali ini disimbolisasikan dengan kertas emas atau uang arwah. Pemberian kertas emas ini disebut juga *angpao* karena memiliki makna sebagai hadiah untuk para umat. Hadiah itu berupa kertas emas atas nama kongco Lo Cia adar umat menyampaikan doa dan permohonan kepada tuhan. Dalam penyerahan kertas emas, *kongco* memilih dan memanggil nama-nama umat yang memiliki doa atau mengharapkan suatu permohonan di dalam hatinya. Seperti biasa, *kongco* terlebih dahulu memberkati kertas-kertas emas dengan dupa sebelum penyerahan.

Selagi menyerahkan kertas emas, *tangsin* mengucapkan beberapa kata kepada umat-umat yang terpanggil. Asisten *tangsin* pun memberitahu instruksi yang dikatakan *tangsin* seperti ‘di klenteng jam 10.00 pagi’ ‘di rumah jam 07.00 pagi’ ‘di klenteng jam 08.00 pagi’ dan sebagainya kepada umat-umat yang mendapat kertas emas tersebut. Setiap umat mendapatkan instruksi yang berbeda-beda. Instruksi-instruksi dari *tangsin* itu merupakan waktu dan tempat bagi para umat untuk sembahyang dan memanjatkan doa kemudian membakar kertas emas yang telah diperoleh.



Gambar 2. 7
Pemberian angpao kertas emas
Sumber: Dokumen pribadi

Berbeda dengan pembagian *angpao* merah, setiap orang yang berada di Klenteng Lo Cia Bio saat itu hampir semuanya mendapatkan angpao kertas emas, karena terdapat banyak sekali persediaan kertas emas yang akan dibagikan. Setelah pembagian kertas emas, dilanjutkan dengan pemberkatan pada kualii ritual masak minyak. Tangsin segera digiring ke depan halaman klenteng unttuk pemberkatan dan membacakan mantra-mantra.

Kemudian, anggota *hu huat* membakar kertas emas di lima titik yang mengelilingi kualii sebagai perlindungan dari *Go Hong Ciong Kun*. Pada waktu bersamaan, sedang dilakukan juga pemindahan rupang Taishang Laojun dan Dewa Dapur. Dua buah meja beserta beberapa persembahan makanan juga sudah disiapkan untuk kedua rupang tersebut. Jika ritual masak minyak akan diadakan, rupang Taishang Laojun dan Dewa Dapur memang selalu ditempatkan berdekatan dengan kualii. Kegiatan hari keempat tanggal 13 Oktober selesai pada waktu kurang lebih pukul 00.00 dan dilanjutkan pada esok hari.



Gambar 2. 8

Pembakaran kertas emas di lima titik kualii dan pemindahan rupang Dewa Dapur

Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2. 9

Altar Taishang Laojun yang dipindahkan ke halaman depan

Sumber: Dokumpen pribadi



Gambar 2. 10

Altar Dewa Dapur yang dipindahkan ke halaman depan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Biasanya, kegiatan pertama perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia dimulai pada pukul 09.00 untuk sembahyang bersama. Namun, dikarenakan pada perayaan tahun ini ada ritual masak minyak, maka keluarga besar Lo Cia Bio telah berkumpul sejak pukul 06.00 pagi. Mereka berkumpul untuk menaruh bahan-bahan herbal ke dalam kuali dan penyalaan api pertama. Proses ritual masak minyak akan dibahas pada bab selanjutnya, maka dari itu penulis akan melongkapi penjelasan tersebut dan beralih khusus pada kegiatan sembahyang perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia.

Sembahyang bersama yang pertama pada hari perayaan ulang tahun Dewa Lo Cia dimulai pukul 07.00. Suasana di pagi hari masih sepi karena belum terlalu banyak orang yang datang, sehingga sembahyang pagi ini dilakukan oleh keluarga besar Lo Cia Bio saja dan beberapa umat. Pengurus dan umat yang sudah datang sedari pagi juga mengikuti instruksi tangsin untuk membakar kertas emas dan memanjatkan doa sesuai waktu dan tempat yang diinstruksikan. Sebelum membakar kertas emas, mereka sembahyang dan melakukan sujud syukur kepada dewa-dewi. Usai sembahyang, mereka bersama-sama membakar kertas-kertas emas di halaman depan klenteng.



Gambar 2. 11
Pengurus dan umat sedang sembahyang dan berdoa
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 2. 12
Pengurus dan umat membakar kertas emas untuk permohonan
Sumber: Dokumen Pribadi

Selagi waktu kosong, para umat, pengurus klenteng serta petugas ritual menyempatkan sarapan bersama, berbincang-bincang dan saling membantu untuk persiapan ritual masak minyak. Banyaknya sembahyang dan perayaan-perayaan yang dilaksanakan tidak hanya untuk memenuhi ketenangan atau kebutuhan spiritual, tetapi juga membuat kebersamaan dan solidaritas anggota klenteng tetap terjaga. Selama lima hari penelitian, penulis dapat melihat keakraban dan keharmonisan masing-masing anggota, sehingga suasana kekeluargaan di klenteng Lo Cia Bio dapat sangat dirasakan.

Memasuki pukul 09.00 sudah terlihat banyak umat dan pengunjung yang ingin sembahyang memperingati hari ulang tahun Dewa Lo Cia. Semakin banyak

persembahan makanan yang tertata memenuhi meja-meja di ruangan utama. Beberapa karangan bunga bertuliskan ‘selamat hari *sejit* yang mulia kongco Lo Cia’ juga menghiasi halaman depan klenteng. Dalam setiap kegiatan perayaan, klenteng Lo Cia Bio menawarkan kesempatan bagi para umat untuk menjadi tauke (头家 Tóu jiā). Tauke di Klenteng Lo Cia Bio berperan sebagai penyanggah dana untuk suatu perayaan. Umat-umat yang mencalonkan diri bersedia untuk mendanai kebutuhan dan perlengkapan dalam suatu perayaan dipilih dengan menggunakan *poa poe*. Pemilihan tauke-tauke untuk perayaan selama satu tahun dilaksanakan setiap perayaan *Cap Go Meh*.

Sebelum sembahyang bersama dimulai, keluarga tauke untuk perayaan Dewa Lo Cia dipersilakan dahulu untuk sembahyang dan memanjatkan permohonan. Sekitar pukul 09.30, pengurus klenteng memukul gong dan tambur besar yang menandakan waktu untuk sembahyang. Umat-umat yang datang untuk sembahyang pada hari ulang tahun Dewa Lo Cia sangat banyak. Meskipun ruangan utama sudah terlihat sangat ramai dan sesak, umat yang tidak dapat memasuki ruang utama tetap bersembahyang di sekitar pintu masuk.



Gambar 2. 13
Sembahyang pagi pada hari ulang tahun Dewa Ne Zha
Sumber: Dokumen Pribadi

Sembahyang dimulai dengan bapak Lay Tjun Ming selaku ketua yayasan mengucapkan rasa terima kasih dan syukur kepada dewa-dewi atas berkat yang diberikan untuk klenteng Lo Cia Bio, serta memohon doa dan harapan-harapan yang lebih baik, serta memohon kelancaran ritual masak minyak yang akan

berlangsung . Kemudian, Suhu Joni mengambil alih untuk memimpin sembahyang yang sangat khushyuk di pagi ini.

Tepat pukul 10.00 setelah kegiatan sembahyang selesai, kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan pelayanan umat. Pelayanan umat pagi ini dilaksanakan dengan empat orang tangsin. Pengunjung sangat memenuhi ruangan utama dan silih berganti untuk berinteraksi dengan *kongco* yang hadir pada badan tangsin. Berbagai nasihat, petunjuk, dan pengobatan diberikan kepada umat-umat. Selain itu, dewa-dewi juga memberikan berkat dan kekuatan pada kualiti minyak. Mendekati pukul 11.30 kegiatan pelayanan umat telah usai. Pengurus dan anggota ritual selanjutnya memiliki waktu untuk makan siang dan istirahat pulang kerumah, karena kegiatan dilanjutkan dengan pelayanan umat dan ritual masak minyak di malam hari.

